

**ANALISIS REPRESENTASI DIRI DAN *SELF DISCLOSURE* ANAK
JALANAN PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR**

*Analysis of Self-Representation and Self-Disclosure of Female Street
Children in Makassar City.*

NESYI SIFRA

E022202020



**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**ANALISIS IKLIM DAN BUDAYA ORGANISASI JURNALIS MEDIA
ONLINE MAKASSAR TERKINI**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Ilmu Komunikasi**

Disusun dan Diajukan Oleh

**RASNI GANI
E022202025**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

**ANALISIS REPRESENTASI DIRI DAN *SELF DISCLOSURE*
ANAK JALANAN PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR**

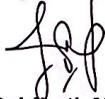
Disusun dan diajukan oleh

NESYI SIFRA
E022202020

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **22 Februari 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

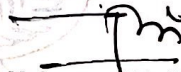
Menyetujui

Pembimbing Utama,



Dr. Tuti Bahfarti, M.Si.
Nip. 197306172006042001

Pembimbing Pendamping,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 196107161987021001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,
Hasanuddin,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 19610716198702 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas



Dr. Rifa' Sukri, M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nesyi Sifra
NIM : E022202020
Program studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

ANALISIS REPRESENTASI DIRI DAN *SELF DISCLOSURE* ANAK JALANAN PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Februari 2023.

Yang menyatakan



Nesyi Sifra

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Analisis Representasi Diri dan Self-Disclosure Anak Jalanan Perempuan Di Kota Makassar sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar magister pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini sungguh banyak permasalahan, kesukaran, serta hambatan yang penulis hadapi, akan tetapi semuanya dapat diatasi berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan, petunjuk dan saran.

Oleh karena itu, melalui kesempatan ini dengan penuh rasa kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih tiada tara kepada:

1. Mama Erna Simatauw yang telah melahirkan penulis. Sosok Ibu sekaligus seorang Ayah yang telah mencurahkan segenap tenaga untuk keberlangsungan hidup penulis.
2. Kakak Devvy Yondy dan Mikel Kelvin sebagai saudara penulis yang selalu siap sedia membantu penulis kapanpun dimanapun penulis membutuhkan bantuan.
3. Teruntuk pembimbing I Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si. sang Malaikat penulis yang senantiasa memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan Kitab Tesis ini. Semoga Tuhan membalas kebaikan

ibu. Amin. Tak lupa pula, Pembimbing II yang sekaligus adalah Ketua Pascasarjana Ilmu Komunikasi yang juga adalah Penasihat Akademik penulis Bapak Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. dengan murah hati bersedia meluangkan waktunya, mendampingi, membimbing penulis dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si., Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si., dan Ibu Dr. Indrayanti, S.Sos. sebagai dewan penilai yang telah memberikan banyak masukan dan arahan untuk kesempurnaan tesis ini.
5. Para Dosen dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, atas ilmu dan bantuannya yang sangat berharga selama penulis menempuh pendidikan.
6. Terima kasih untuk Bapak Dr. M. Fadjroel Rachman selaku juru bicara presiden periode 2019-2021 yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai tim media juru bicara presiden pada april-juli 2021 lalu di Istana Negara. Tak lupa juga untuk bapak Zulkarnain yang telah mendampingi saya selama periode magang berlangsung. Pengalaman ini akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi saya kedepannya. Semoga apa yang telah saya dapatkan dapat berguna bagi nusa dan bangsa.

7. Teman-teman Pascasarjana komunikasi Angkatan 2021/2022 Genap yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas kebaikan selama dua tahun ini.
8. Ketujuh informan, yaitu Putri Rara, Inri, Aini, Nisa, Ririn, Tika dan Suci yang telah berbaik hati dan mau membuka diri untuk memberikan informasi dan menyediakan waktunya untuk wawancara.
9. Teruntuk rekan kerja di Kaku Food yang dengan pengertian dan selalu memberi support untuk penulis. Fadil Ihsan, Kak Khalid Abd. Rahman, Kak Rifkah, Kak Andini, Kak Afif, Kak Faje, Afif, Windry, Ainun, Irawaty, Kay, Tami, Kak Irsyad, Cica dan semua tim kerja di Kaku Food. Kapanpun dimanapun we are family. CV Forsa Kaku Food Indonesia Jaya jaya jaya.
10. Kakak tercinta Rasni Gani yang selalu siap sedia membantu penulis dalam segala hal. Allah Bless you kak. Langgeng terus bahagia bersama abang. Amin.
11. Semua teman-teman Culture seangkatan Ismi maaf ya selalu direpotin perkara tesis, Imphe, Try, Mean, Dewi, Rahma dan yang belum bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Kalian luar biasa.
12. Untuk teman penulis yang jauh dalam jarak namun dekat di hati Hedy Narua yang selalu mendengarkan cerita-cerita penulis. Terima kasih untuk nasihat dan juga dukungan doa. Sehat dan bahagia selalu bestie.

13. Buat teman nongkrongku aa Cuuaahh yang selalu hayuk hayukk ajah setiap kali pusing ngerjain tesis. The best ko memang sodara. Semoga secepatnya bisa touring bareng yakk. Sehat, bahagia, makin kaya raya dan semoga cepat dipertemukan dengan jodoh yang dari Allah aminn..

Akhir kata penulis sampaikan bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis selalu berusaha menyusun tesis ini sebaik – baiknya. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis, pembacanya, dan juga masyarakat.

ABSTRACT

NESYI SIFRA. *Analysis of Self-Representation and self-Disclosure of Female Street Children in Makassar City* (Supervised by Tuti Bahfiarti and Muhammaf Farid).

The purpose of this research is to find out self-representation and self-disclosure of female street children in Makassar City. This study used a qualitative approach which was applied to seven female street children with data sources derived from interviews and observations. Informants aged 8-16 years on average work as sellers. The results in this study indicate that the self-disclosure of street girls in Makassar is considered open. The openness of female street children regarding their identity and activities. The openness of their identities and activities helps this study to assess the self-representation of female street children. The self-representation of female street children is categorized into two categories, namely *front stage* and *back stage*. Categorization based on the *front stage* show that the representation of female street children is identified with selling activities, dressed neatly and cleanly, dominant friendship relations come from their own community, routines are generally carried out late into the night to sell. In the *back stage* category, street girls are considered to be close to their parents who work on the streets, the representation of female street children to work on the streets is not based on the work of their parents who work on the streets.

Keywords: street children, self-representation, self-disclosure, interaction, social issues



ABSTRAK

NESYI SIFRA. *Analisis Representasi Diri dan Self-Disclosure Anak Jalanan Perempuan di Kota Makassar* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi diri dan bagaimana keterbukaan (Self-Disclosure) diri anak jalanan perempuan di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diterapkan pada tujuh anak jalanan perempuan dengan sumber data berasal dari hasil wawancara dan observasi. Informan berusia 8-16 tahun rata-rata berprofesi sebagai penjual. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan Self-Disclosure anak jalanan perempuan di Makassar dinilai terbuka. Keterbukaan para anak jalanan perempuan terkait identitas dan aktivitasnya. Keterbukaan identitas dan aktivitasnya tersebut membantu studi ini melakukan penilaian terhadap representasi diri para anak jalanan perempuan. Representasi diri anak jalanan perempuan dikategorikan dalam dua kategori yaitu *front stage* dan *back stage*. Kategorisasi berdasarkan *front stage* menunjukkan bahwa representasi anak jalanan perempuan diidentifikasi dengan aktivitas berjualan, berpakaian rapih dan bersih, relasi pertemanan dominan berasal dari komunitasnya sendiri, rutinitas umumnya dilakukan hingga malam hari untuk berjualan. Pada kategori *back stage* di antaranya yaitu anak jalanan perempuan dinilai dekat dengan orang tuanya yang bekerja dijalanan, representasi anak jalanan perempuan untuk bekerja dijalanan tidak didasari oleh pekerjaan orangtuanya yang bekerja dijalanan.

Kata kunci: Anak jalanan; Representasi Diri; Self-Disclosure; Interaksi; persoalan sosial



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Akademis.....	8
2. Manfaat Metodologis	8
3. Manfaat Praktis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Konsep.....	11
1. Konsep diri	11
2. Asumsi tentang Individu dan Masyarakat	19
3. Pengertian Konsep Gender	22
4. Self-Disclosure	24
5. Konsep Komunikasi Verbal dan Nonverbal	25
C. Kajian Teori.....	36
1. Teori Fenomenologi.....	36
2. Teori Dramaturgi.....	41
3. Teori Pertukaran Sosial	50
4. Teori Kesetaraan Gender	53
D. Kerangka Pemikiran.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Jenis dan sumber data.....	57

C. Pengelolaan peran sebagai peneliti.....	58
D. Lokasi Penelitian.....	59
E. Sumber Data.....	60
F. Teknik Pengumpulan Data.....	60
G. Teknik Analisis Data	62
H. Tahapan Penelitian	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	67
1. Profil Informan	67
2. Karakteristik Informan.....	74
3. Awal Perkenalan dengan Informan.....	75
4. Representasi Diri	78
5. Self-Disclosure	85
B. PEMBAHASAN.....	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran.....	55
Gambar 2.2: Komponen analisis data.....	63
Gambar 4.1 Tabel Matrix Representasi Diri.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Tahapan Penelitian.....	66
Tabel 4.1: Karakteristik Informan	75
Tabel 4.2: Menemukan Informan	77
Tabel 4.3: Alasan menjadi anak jalanan	86
Tabel 4.4: Tabel Aktivitas Anak Jalanan Perempuan.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena anak jalanan semakin berkembang di kota-kota besar di Indonesia. Departemen Sosial Republik Indonesia, mengemukakan bahwa kategori anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari dijalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri berusia 5 sampai 18 tahun, melakukan kegiatan berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Berdasarkan data yang dihimpun sepanjang tahun 2021 (Ikhsan WR, 2021), Dinas Sosial (Anjal) Makassar sudah menjaring sekitar 115 anak jalanan (Anjal) dan gelandangan/pengemis (Gepeng). Plt Kepala Dinas Sosial Kota Makassar Asvira Anwar mengatakan, sebagian besar yang terjaring merupakan anjal yaitu 78 orang. Pengemis termasuk dalamnya peminta sumbangan fiktif tercatat 30 sisanya merupakan pengguna lem dan obat-obatan sebanyak 7 orang. Anjal dan gepeng masih menjadi persoalan yang sulit untuk dituntaskan karena dijadikan sebagai mata pencaharian oleh sebagian orang. Terlebih dimasa pandemik, jumlahnya semakin menjamur dimana-mana.

Tindak operasional anak jalanan dan pengemis di Kota Makassar merupakan persoalan sosial yang kompleks. Fenomena ini terjadi di masyarakat akibat terganggunya fungsi sosial, dikatakan terganggu karena seharusnya anak berada pada suatu situasi rumah, sekolah atau lingkungan bermain yang didalamnya terdapat interaksi yang mendukung perkembangan anak tersebut, baik itu fisik, motorik, sosial, psikologis maupun moralnya. Orangtua sangat mempengaruhi keputusan anak dalam rangka mencari nafkah. Dukungan ini dapat berupa langsung maupun tidak langsung.

Distribusi Anak Jalanan dan Pengemis berdasarkan Motivasi Tindak Operasional yang diambil dari data Dinas Sosial mengemukakan bahwa macam-macam motivasi tindak operasional Anak Jalanan yaitu: inisiatif sendiri untuk tambahan uang jajan sekitar 17,5%, membantu ekonomi orang tua (keluarga) sekitar 32,5%, dukungan/disuruh orang tua 50%. Sedangkan data distribusi anak jalanan dan pengemis berdasarkan awal turun ke jalanan yaitu: diajak keluarga (tante, kakak, sepupu) sekitar 25%, diajak orang tua (ibu dan/ ayah) 42,5%, diajak teman sekitar 17,5%, dan kemauan sendiri sebanyak 15%. Data-data diatas mengindikasikan bahwa orientasi hubungan dengan keluarga inti dan kekerabatan menjadi faktor pendorong anak jalanan dan pengemis sulit untuk meninggalkan profesi mereka sebagai anak jalanan dan pengemis.

Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun

banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan/pasar oleh orang-orang di sekitar mereka, baik orang tua atau pihak keluarga lain dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah. Dalam hal ini tidak sedikit pula anak perempuan yang dijumpai di jalan/pasar dan berprofesi sebagai pengemis, pengamen, penyemir sepatu, dan lain sebagainya. Padahal, pada dasarnya usia anak-anak hingga remaja dapat mereka manfaatkan untuk bermain dan belajar Bersama teman-teman sebayanya tanpa harus memikirkan beban untuk bekerja dan berpenghasilan. Hal ini tentu akan berpengaruh pada interaksi dan tampilan diri mereka.

Keutuhan manusia akan terwujud jika manusia sanggup menyalurkan perannya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk social. Manusia memiliki caranya masing-masing untuk saling berkomunikasi dengan sesamanya, baik itu keluarga maupun teman-teman sebayanya bahkan lingkungan dimana ia melakukan aktivitas. Komunikasi diartikan sebagai pertukaran ide-ide, komunikasi juga merupakan transmisi informasi yang dihasilkan oleh pengiriman stimulus dari suatu sumber yang direspon penerima, Liliweri (Fadhillah 2017).

Dalam melakukan komunikasi, manusia cenderung akan membentuk citra diri atau tampilan dirinya. Citra diri adalah gambaran tentang siapa diri kita menurut pendapat kita sendiri. Mungkin citra diri ini tidak sama dengan kenyataan yang terjadi, tetapi kita meyakinkannya. Citra diri ini membentuk 'kepribadian' kita bagaimana kita berperilaku,

berpenampilan, mengambil keputusan, termasuk menghargai kondisi tubuh.

Kepribadian dibentuk oleh dua komponen besar yaitu a) citra diri dan b) watak seseorang. Inilah yang membentuk tampilan diri seseorang. Inti dari 'kepribadian' ini adalah citra diri itu karena 'watak' kita dipengaruhi oleh citra diri itu sendiri. Kita bisa menilai diri kita tergantung pada beberapa aspek yaitu aspek tubuh dan aspek psikologi. Sebagai contoh orang yang berkelahiran normal akan mempunyai citra diri yang positif, sedangkan orang yang cacat akan memiliki citra diri yang negatif. Itu ditinjau dari aspek fisik. Ditinjau dari aspek psikologi orang lahir dari keluarga kaya akan memiliki citra diri positif. Contoh ini bisa dikembangkan tetapi berdasarkan pembagian aspek diatas. Watak adalah kualitas perilaku atau reaksi dari setiap persoalan termasuk cara menghadapi dan menyelesaikan persoalan tersebut. Jadi, kedua komponen besar diatas membentuk kepribadian dan tampilan diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Citra diri dapat digolongkan kepada dua golongan besar yaitu citra diri positif dan citra diri negatif. Citra diri positif akan mempunyai watak atau sikap percaya diri yang tinggi, menghargai diri sendiri, dan dapat menerima diri apa adanya. Disamping itu orang ini pula memiliki watak yang lebih baik dalam pergaulan social, mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin. Bagi orang yang memiliki citra diri negative, mempunyai watak atau sikap yang rendah diri, sombong, pemalu, peragu,

pergaulan terhambat. Hal inilah yang akan membentuk konsep diri atau tampilan diri seseorang.

Konsep diri adalah seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Setelah konsep diri tercipta faktor lain dalam komunikasi antarpribadi adalah pengungkapan diri, yakni berkomunikasi dengan orang lain untuk menyatakan berbagai hal yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Membuka diri terhadap orang lain berarti ada kesediaan antara pihak penerima dan pengirim pesan untuk berbagi informasi tentang dirinya. Mengungkapkan siapa dirinya pada lawan komunikasinya secara sukarela. (Najmuddin, 2013:154)

Pengungkapan diri juga biasa disebut dengan *self-disclosure*. *Self-disclosure* adalah proses sharing atau berbagi informasi dengan orang lain. Informasinya menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana masa depan, impian, dan lain-lain. Dalam melakukan proses *self-disclosure* atau pengungkapan diri seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban.

Pada tingkatan-tingkatan dalam pengungkapan diri (Supratiknya, 1995) tingkatan hubungan paling puncak adalah pengungkapan diri yang telah dilakukan secara mendalam. Individu yang menjalin hubungan antarpribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya.

Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

Konsep diri dan *self disclosure* juga dilakukan oleh anak jalanan dalam berinteraksi dengan sesamanya baik itu dengan keluarga, lingkungan sekitar maupun dengan teman sebayanya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara spesifik bagaimana konsep diri yang terbangun dari seorang anak jalanan perempuan dan bagaimana konsep diri tersebut memengaruhi tampilan diri anak jalanan perempuan tersebut.

Berdasarkan data Dinas Sosial (2019) bahwa perkiraan hasil Patroli PMKS Anak Jalanan, Gelandangan Pengemis dan pengamen yang terjaring selama tahun 2018 sebanyak 504 orang (Anjal, Gepeng, Pengamen, Obat-Obatan Lem), sedangkan 1 Januari sampai 7 Agustus 2019 sebanyak 264 orang yang terjaring Patroli PMKS. (Jurnal inovasi dan pelayanan public Makassar, Bahfiarti 2019)

Berdasarkan data sebelumnya menunjukkan pentingnya penelitian ini mengingat populasi anak jalanan cukup besar dan diprediksi akan bertambah. Titik berat dari kesimpulan penelitian sebelumnya profesi anak jalanan dapat mengancam masa depan Pendidikan anak, karena anak lebih cenderung melanjutkan profesinya ketimbang melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi. Namun, mereka akan menunjukkan sikap terbuka akan identitas dan aktivitasnya sehari-hari.

Setelah masalah ditemukan pada penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada aspek sosial anak jalanan, maka peneliti akan melanjutkan pada pembahasan aspek gender yang lebih fokus pada anak perempuan. Dimana peneliti akan menguji akankah keterbukaan pada anak jalanan akan berpengaruh pada aspek gender yang dinilai bahwa perempuan cenderung tertutup dibanding laki-laki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pendahuluan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Representasi Diri Anak Jalanan Perempuan di Kota Makassar ?
2. Bagaimana *Self-Disclosure* Anak Jalanan Perempuan di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Representasi Diri Anak Jalanan Perempuan di Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis *Self-Disclosure* Anak Jalanan Perempuan di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari dilakukannya penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Secara akademis: penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan studi komunikasi selanjutnya khususnya di bidang sosial dan pemberdayaan anak jalanan.
2. Secara metodologis: penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di masa mendatang. Selanjutnya dapat mengembangkan studi komunikasi terkait anak jalanan perempuan.
3. Secara praktis: Penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada sejumlah organisasi atau instansi pemerintahan dalam mengurangi tingginya angka anak jalanan di kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

- a. Komunikasi Sosial Anak Jalanan (Studi Fenomenologi terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar) Ningsih, Kurnia (2014).**

Penelitian ini membahas tentang bentuk komunikasi sosial anak jalanan terhadap lingkungan sekitarnya baik sesama anak jalanan maupun masyarakat sekitar dan persepsi masyarakat terhadap anak jalanan di Kota Makassar. Pokok masalah tersebut selanjutnya di bedah ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian yaitu bagaimana bentuk komunikasi sosial anak jalanan dan bagaimana anak jalanan memaknai lingkungan sosial mereka serta persepsi masyarakat terhadap bentuk komunikasi sosial anak jalanan di Kota makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi model Alfred Schuts. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 14 anak jalanan dan 9 orang masyarakat umum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi sosial pada anak jalanan berlangsung dominan diantara masyarakat dan anak jalanan. Fenomena komunikasi sosial anak jalana dengan masyarakat sekitar telah membentuk konstruksi komunikasi yang konstruktif dan objektif antar kalangan atas dan mengengah kebawah. Pada umumnya, masyarakat kalangan atas biasanya akan merasa terganggu dengan anak jalanan sebaliknya bagi masyarakat kalangan mengengah kebawah

tidak terlalu mempersoalkan keberadaan anak jalanan dan bersikap biasa saja.

b. Komunikasi Dalam Realitas Sosial Anak Jalanan (Studi Fenomenologi Pada Anak Jalanan Disimpang Tomang Jakarta Barat) Rangga, Adhitya (2020).

Penelitian ini membahas mengenai komunikasi dalam realitas sosial anak jalanan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kehidupan dan latar belakang juga komunikasi anak jalanan terhadap diri mereka sendiri dan kelompok mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan teori konstuksi realitas sosial untuk melihat dan mengkonstruksi latar belakang kehidupan anak jalanan dan bagaimana latar belakang mereka sampai harus hidup dijalanan dan teori pendukung yaitu teori kebutuhan dasar teori ini berangkat dari bagaimana anak jalanan mendapatkan atau memenuhi kebutuhan dasar mereka sebagai manusia menurut Abraham Maslow.

c. Kajian Penanganan Anak Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Makassar (Studi on Handling of Children and Beggars in Makassar City) Bahfiarti, Tuti (2019).

Penelitian ini membahas tentang permasalahan yang dialami anak jalanan dan gelandangan di Kota Makassar. Bentuk masalah dan kekerasan yang terjadi pada anak jalanan. Penelitian ini menemukan beberapa karakter anak jalanan yang dapat membuat aksi kriminalitas seperti pencuri, perampok, menggunakan obat-obatan dan lain

sebagainya. Fakta ini, menjadi acuan pemerintah untuk memberikan wadah pembelajaran bagi anak-anak jalanan sesuai dengan potensi yang mereka miliki untuk mengembangkan kemampuan individu anak jalanan supaya meningkatkan kualitas diri mereka. Tujuannya agar mereka dapat dibekali kemampuan yang dapat mereka pelajari agar mereka tidak perlu lagi menjadi anak jalanan kembali.

B. Kajian Konsep

1. Konsep diri

Konsep diri merupakan gambaran yang sangat individu, dinamis, dan evaluative yang setiap orang mengembangkan didalam transaksinya dengan lingkungan kejiawaannya serta yang dia bawa dalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah apapun yang kita pikirkan, pendapat orang tentang diri kita, dan seperti apa diri yang kita inginkan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia istilah “konsep” memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah “diri” berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri.

Burn menggambarkan konsep diri sebagai kesan pada diri sendiri secara menyeluruh yang mencakup pendapat terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya mengenai hal-hal yang dicapai. Sedangkan Hurlock memaparkan bahwa konsep diri merupakan gambaran individu mengenai dirinya sendiri yang

merupakan gabungan dari kenyataan fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi yang dicapainya, Ghufron & Risnawati (2010:13).

Konsep diri memengaruhi cara individu memandang realitas. Konsep diri mngacu pada persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Orang-orang yang menganggap dirinya dipercayai orang lain akan cenderung menganggap orang lain dan hubungan-hubungan yang sudah dan akan terjalin pasti berdampak positif. Orang itu juga cenderung lebih suka mendapat pujian penghargaan dari orang lain terhadap dirinya. Sebaliknya, orang yang menganggap dirinya tidak disukai orang lain akan cenderung merasa bahwa hubungan yang ada mungkin berpotensi tidak baik.

Oleh karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi dengan konsep diri, maka dari itu konsep diri merupakan faktor yang menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Misalnya, saya akan tersinggung ketika seseorang memaki saya. Meskipun saya tahu bahwa teman saya yang bernama Arny sering dipanggil “gendut”, saya tetap memanggil dengan nama aslinya. Jadi kalua saya tidak suka dipanggil dengan nama ejekan, maka saya juga tidak akan memanggil teman saya dengan nama ejekan.

Konsep diri merupakan evaluasi individu mengenai dirinya sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu bersangkutan, konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang disekitarnya, Pardede (2008:148). Dalam komunikasi antarpribadi, konsep diri menjadi hal yang penting. Pada tiap-tiap orang akan

bertingkah laku sesuai konsep dirinya. *Self fulfilling propheey* adalah seorang yang perilakunya cenderung sesuai dengan konsep pribadinya.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Terdapat lima komponen yang menunjang konsep diri menurut Sulastri (2012), yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*), identitas diri (*self identity*). Penjabarannya sebagai berikut;

a. Gambaran diri (*body image*)

Sikap individu terhadap tubuhnya, baik itu secara sadar maupun tidak sadar yang ditunjukkan terhadap dirinya. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu

b. Ideal diri (*self ideal*)

Persepsi individu tentang perilakunya, disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, keinginan, dan nilai yang ingin dicapai. Ketika ideal diri seorang sesuai persepsinya tentang diri sendiri, orang tersebut cenderung tidak ingin berubah dalam kondisi itu. Sebaiknya jika ideal diri tidak sesuai orang tersebut akan terpacu untuk memperbaiki dirinya.

c. Harga diri (*self esteem*)

Penilaian pribadi seseorang terhadap hasil yang dicapainya dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri.

d. Peran diri (*self role*)

Harapan mengenai bagaimana seseorang berperilaku sesuai dengan posisinya di masyarakat.

e. Identitas diri (*self identity*)

Kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut.

Dasar dari perilaku seseorang terdapat dalam konsep diri, oleh sebab itu konsep diri memegang peranan penting dalam penentu keberhasilan individu. Dengan memiliki konsep diri positif, maka individu itu dapat melihat potensi baik atau buruk dari dirinya. Mempunyai harga diri yang sesuai serta memiliki identitas diri yang jelas sehingga individu akan peka terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tingkah laku tidak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan saat ini, tetapi makna pada masing-masing individu ikut mempengaruhi.

Tafsiran individu terhadap suatu peristiwa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Tafsiran

negatif terhadap pengalaman disebabkan akan pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitupun sebaliknya tafsiran positif terhadap pengalaman disebabkan akan pandangan dan sikap positif terhadap dirinya.

Selanjutnya konsep diri positif dapat memahami dan menerima fakta yang beragam tentang dirinya sendiri, karena secara mental individu dapat menyerap semua informasi tersebut, tidak satu pun dari informasi itu yang menjadi ancaman baginya. Konsep diri positif sangat besar untuk menampung pengalaman seseorang, evaluasi mengenai dirinya sendiri menjadi positif, dan menerima dirinya dengan keadaan apapun.

Pada umumnya konsep diri negatif memiliki dua tipe, yang pertama pandangan individu mengenai dirinya sendiri benar-benar tidak teratur dan labil. Individu ini tidak mengetahui kelemahan dan kekuatan dalam dirinya. Kedua, pandangan individu tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini dipicu karena individu dididik dengan cara yang keras, sehingga secara otomatis tercipta citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari aturan yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Konsep diri didasarkan atas keyakinan diri mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan mereka, yaitu orang tua, guru dan teman sebaya, tentang diri mereka. Jadi konsep diri merupakan "bayangan cermin". Bila seseorang yakin bahwa orang-

orang yang penting baginya menyenangkan mereka, maka mereka akan berpikir secara positif tentang diri mereka, dan sebaliknya.

Dimensi-dimensi dalam konsep diri menurut Fitts dalam buku Hendriati (2009:137) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi internal penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia dalam dirinya. Dimensi ini terdapat tiga bentuk, yaitu:
 - a. Diri identitas (*identity self*) bagian ini adalah yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapa saya” dalam pertanyaan tersebut terdapat label dan simbol yang diberikan pada diri terhadap individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dan membangun identitasnya. Seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu mengenai dirinya juga meningkat, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya menyangkut hal-hal yang universal.
 - b. Diri pelaku (*behavioral self*) merupakan persepsi individu menyangkut tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri sendiri. Bagian ini juga berkaitan erat identitas diri. Diri yang kuat

menunjukkan keserasian antara identitas diri dengan perilaku dirinya.

- c. Diri penerimaan/penilaian (*judging self*) berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya ialah menjadi perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Penilaian timbul dari apa yang dipersepsikan manusia. Oleh sebab itu label yang dikenakan pada dirinya bukan semata-mata sebagai penggambaran dirinya, tetapi juga syarat dengan nilai-nilai. Kemudian penilaian ini lebih berperan terhadap penentu tindakan yang akan ditampilkannya.

Perilaku diri menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan yang rendah menimbulkan harga diri yang rendah dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri yang pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

2. Dimensi eksternal yaitu individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya,

serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini bersifat umum bagi semua orang dan dibedakan menjadi lima bentuk:

- a. Diri fisik (*physical self*), menyangkut tentang persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Hal ini berupa persepsi seseorang mengenai kesehatan, penampilan, dan keadaannya tubuhnya.
- b. Moral-etika diri (*morality-ethical self*), menyangkut persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Sang Pencipta, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai moral yang dipegangnya.
- c. Diri pribadi (*personal self*), menyangkut perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya.
- d. Diri keluarga (*family self*), dimensi ini menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Hal ini menyangkut peran dan fungsi seseorang yang dijalankannya sebagai anggota keluarga.

- e. Diri sosial (*social self*), menyangkut penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam dimensi eksternal ini, penilaian bagian-bagian dirinya dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Individu tidak dapat menilai secara langsung bahwa ia memiliki penampilan fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang berpikiran serupa. Demikian pula individu tidak dapat menilai pribadinya baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang juga berpikiran serupa. Keseluruhan bagian diri ini, baik internal maupun eksternal saling berinteraksi dan membentuk kesatuan untuk menjelaskan hubungan kedua dimensi tersebut.

2. Asumsi tentang Individu dan Masyarakat

Asumsi Goffman adalah sebagai berikut (Widodo, 2010 : 181):

- a. Pusat Interaksi adalah sumber informasi atau gambaran timbal balik (resiprokal)
- b. Selama interaksi berlangsung pelaku-pelaku pada sebuah peristiwa memunculkan pengaruh dari pemain-pemain lain dengan cara tertentu.

- c. Setiap individu membangun perilaku depan atau yang dimaknai sebagai tindakan individu yang secara teratur digunakan dalam kebiasaan umum dan khusus. Bentuk depan ini dipengaruhi oleh latar belakang yang ada.
- d. Pelaku depan ini dilembagakan, khususnya merujuk pada peran-peran yang telah dibangun dengan baik.
- e. Terdapat dramatisasi dan idealisasi dari perilaku depan yang dibangun
- f. Perilaku interaksi tidak terpisahkan dari peran tingkah laku yang saling berhubungan dengan orang lain. Ketika seorang aktor saling berhubungan dengan orang lain. Ketika seorang aktor saling berhubungan ia membentuk sebuah tim atau susunan individu yang bekerjasama dalam mementaskan sebuah kebiasaan. Metodologi yang digunakan Goffman adalah menganalisis berbagai interaksi sehari-hari dengan model Dramaturgical (Widodo, 2010). Interaksi dalam sebuah drama dapat digunakan untuk memahami proses sosial yang berskala kecil. Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Kita lihat sebuah contoh bagaimana seorang tentara memilih perannya, juga seorang warga negara bisa memilih sendiri peran yang diinginkannya. Goffman menyebutnya sebagai bagian **depan (front)** dan **bagian belakang (back)**.

Front Stage

Front Stage (Panggung Depan) Panggung depan merupakan bagian sisi kehidupan manusia yang harus nampak terlihat dan dirasakan oleh khalayak. Yang merupakan bagian dari presentasi diri yang pada akhirnya merujuk pada proses pencitraan seseorang dalam berperan menjadi apa yang seharusnya dilihat orang lain. Pemaknaan positif merupakan hasil dari proses terjadinya memerankan panggung depan. Layaknya seorang aktor seseorang yang memerankan panggung depan memiliki atribut atau pelengkap 36 dalam mendukung perannya di panggung depan, seperti pakaian yang mendukung proses peran di panggung depan, aksesoris yang digunakan, gaya bicara, pembawaan atau sikap yang ditampilkan.

Proses pemaknaan itulah yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam memerankan panggung depannya. Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian yaitu front pribadi (*personal front*) dan *setting front* pribadi atau alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor sebagai *setting*.

Personal front mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh seorang aktor. Seperti halnya atribut pendukung untuk menjadi seorang Anggota *Customer Service Officer* sebuah perusahaan retail, maka pakaian yang digunakan harus sopan, memakai celana

bahan dan blazer, berhias yang tidak berlebihan namun terlihat menarik, berbicara dengan nada yang lemah lembut dan sopan santu,serta menjaga sikap dengan baik. *Back Stage* (Panggung Belakang)

Back Stage

Back Stage (Panggung Belakang) Panggung belakang merupakan panggung kehidupan yang sesungguhnya dari seseorang. Tanpa pencitraan tanpa atribut pendukung untuk melakukan peranan orang lain dalam dirinya. Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Pertunjukkan yang terjadi di masyarakat untuk memberikan kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan presentasi diri dari Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Aktor akan sangat mudah membawa penonton untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh aktor itu sendiri melalui komunikasi. Karena komunikasi adalah alat untuk mencapai tujuan. Begitupun dengan hal yang dilakukan oleh anggota *Customer Service Officer* dalam melayani, dan menanggapi komplainan konsumen mereka melakukan pencitraan yang baik walau dibalik itu semua bisa saja ada sisi negatif yang disembunyikan dari dirinya. Namun bisa juga menyembunyikan sisi positifnya dari kegiatan interaksi dengan konsumen.

3. Pengertian Konsep Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat

bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggungjawab, fungsi dan bahkan ruang empat dimana manusia beraktivas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Kata '*gender*' dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentuk (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari

satu tempat ke tempat lain dan dari situ satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat erubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

4. Self-disclosure

Setelah konsep diri tercipta faktor lain dalam komunikasi antarpribadi adalah pengungkapan diri, yakni berkomunikasi dengan orang lain untuk menyatakan berbagai hal yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Membuka diri terhadap orang lain berarti ada kesediaan antara pihak penerima dan pengirim pesan untuk berbagi informasi tentang dirinya. Mengungkapkan siapa dirinya pada lawan komunikasinya secara sukarela. (Najmuddin, 2013:154)

Pengungkapan diri juga biasa disebut dengan *self-disclosure*. *Self-disclosure* adalah proses *sharing* atau berbagi informasi dengan orang lain. Informasinya menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana masa depan, impian, dan lain-lain. Dalam melakukan proses *self-disclosure* atau pengungkapan diri seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban.

Pada tingkatan-tingkatan dalam pengungkapan diri (Supratiknya, 1995) tingkatan hubungan paling puncak adalah pengungkapan diri yang telah dilakukan secara mendalam. Individu yang menjalin hubungan antarpribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang

mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

Konsep diri dan *self disclosure* juga dilakukan oleh anak jalanan dalam berinteraksi dengan sesamanya baik itu dengan keluarga, lingkungan sekitar maupun dengan teman sebayanya.

5. Konsep Komunikasi *Verbal* dan Nonverbal

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah sebuah kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang dilakukan secara sadar dan menggunakan bahasa sebagai alat manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Bahasa itu sendiri memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan secara tatap muka antara komunikator dan komunikan, seperti ngobrol dan berpidato. Selain itu juga dapat dilakukan dengan media seperti radio, televisi, dan telepon. Komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung antara komunikator dan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan perantara surat, memo, buku, lukisan, grafik, dan gambar.

Ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa. Teori pertama disebut *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh BF. Skinner. Teori ini menekankan unsur rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*response*). Dalam teori ini menyatakan jika suatu organisme dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan memberikan reaksi. Teori kedua ialah kognitif (*cognitive theory*) yang dikembangkan oleh Noam Chomsky. Teori ini menekankan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir. Teori ketiga disebut *Meditaing Theory* atau teori penengah. Teori ini dikembangkan oleh Charles Osgood yang menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya tidak saja bereaksi terhadap stimuli yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya, Cangara (2011:103).

Efektivitas komunikasi verbal bergantung pada ketepatan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu. Proses komunikasi akan berlangsung dengan baik jika komunikan dapat menafsirkan dengan tepat apa yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa. Ketepatan dalam penggunaan kata-kata yang menyusun kalimat menjadi faktor penentu kelancaran proses komunikasi. Struktur kalimat yang baik akan menyebabkan proses komunikasi yang efektif, begitupun sebaliknya jika struktur

komunikasi yang digunakan berantakan dan bertele-tele akan menyebabkan proses komunikasi menjadi tidak efektif.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Dengan komunikasi ini seseorang dapat mengekspresikan perasaannya melalui gerakan isyarat dan ekspresi wajah. Tiap gerakan tubuh yang kita buat dapat mewakili sikap hingga keadaan psikologis kita.

Komunikasi nonverbal adalah kegiatan pengoperan atau penyampaian pesan yang tidak menggunakan lambang komunikasi bahasa lisan. Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata, yang meliputi tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata: infleksi, jeda, nada, volume, dan aksen. Tanda-tanda nonverbal terlihat dari tampilan wajah dan gerakan tangan. Lambang nonverbal digunakan untuk mempertegas lambang verbal, Kurniawati (2014:35).

Menurut Cangara (2011:107) pesan dalam komunikasi nonverbal terdiri dari kode dan simbol nonverbal. Kode nonverbal pada umumnya dapat dikelompokkan beberapa bentuk berikut:

a. *Kinesics*.

Kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Kemudian gerakan badan dibedakan atas lima macam, yaitu:

1. *Emblems* merupakan perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan, misalnya mengacungkan ibu jari yang artinya “oke” atau “bagus”.
2. *Illustrators* merupakan isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan yang menjelaskan sesuatu, misalnya besarnya benda atau tinggi rendahnya suatu objek.
3. *Affect Displays* merupakan isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi wajah. Misalnya tertawa, menangis, cemberut, dan sebagainya.
4. *Regulators* merupakan gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala. Misalnya dengan anggukan sebagai tanda persetujuan.
5. *Adaptory* merupakan gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kekesalan, misalnya mengacungkan jari tengah dan mengepalkan tinju.

b. Gerakan Mata (*Eye gaze*).

Gerakan mata dapat berfungsi untuk memperoleh umpan balik dari lawan bicara, menyatakan terbukanya saluran komunikasi dengan tibanya waktu untuk bicara, sebagai sinyal untuk menyalurkan hubungan, dan sebagai pengganti jarak fisik.

c. Sentuhan (*Haptics*).

Perilaku nonverbal yang dilakukan oleh sentuhan badan. Berdasarkan bentuknya sentuhan badan ada tiga macam:

1. *Kinesthetic* merupakan isyarat yang ditunjukkan dengan cara bergandeng tangan, sebagai simbol kedekatan.
2. *Sociufugal* merupakan isyarat yang ditunjukkan dengan berjabat tangan, saling merangkul, dan berpelukan sebagai simbol persahabatan.
3. *Thermal* merupakan isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim.

d. *Paralanguage*

Mengacu pada dimensi vokal tetapi nonverbal dari pembicaraan. Isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau intonasi suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Terkadang kesalahpahaman

terjadi apabila komunikasi antara pelaku komunikasi memiliki etnis yang berbeda dengan lawan bicaranya.

e. Diam.

Sikap diam mengkomunikasikan berbagai macam arti, bisa berupa sikap positif dan bisa berupa sikap yang negatif. Terkadang simbol nonverbal ini berupa ungkapan malu, cemas, marah, ataupun netral. Untuk memahami sikap ini seseorang harus memahami budaya atau kebiasaan dari orang tersebut.

f. Postur tubuh.

Well dan Siegel menggambarkan bentuk tubuh manusia dengan karakternya yang dibagi atas tiga tipe, yaitu:

1. *Ectomorphy* bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh kurus tinggi. Dilambangkan sebagai orang yang ambisius, pintar, kritis dan sedikit cemas.
2. *Mesomorphy* bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh tegap, tinggi, dan atletis. Dilambangkan sebagai pribadi yang cerdas, bersahabat, aktif dan kompetitif.
3. *Endomorphy* bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh [pendek, bulat, dan gemuk. Dilambangkan sebagai pribadi yang humoris, santai, dan cerdik.

g. Kedekatan dan ruang (*proximity* dan *spatial*).

Suatu cara bagaimana orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi berusaha untuk menggunakan ruang. Edward T. Hall mendefinisikan empat jarak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa kita memilih suatu jarak khusus bergantung bagaimana kita merasakan terhadap orang lain pada situasi tertentu, konteks percakapan, dan tujuan pribadi kita. Keempat jarak yang dimaksud ialah:

1. Wilayah intim (*intimate distance*). Percakapan dalam jarak yang sangat dekat, berlangsung dengan bisikan atau suara yang sangat pelan. Dalam jarak ini orang berkomunikasi secara emosional sangat dekat dalam situasi yang sangat pribadi.
2. Wilayah pribadi (*personal distance*). Percakapan dalam jarak dekat di mana proses komunikasi yang berlangsung tertutup, namun percakapannya tidak bersifat pribadi.
3. Wilayah sosial (*social distance*). Interaksi yang berlangsung dalam jarak jauh, biasanya terjadi pada situasi bisnis.
4. Wilayah umum (*public distance*). Interaksi yang menggunakan jarak publik, biasanya terjadi dalam kelas atau pada ruang tertentu.

h. Artifak dan Visualisasi.

Terdiri atas pesan yang disampaikan melalui benda hasil karya manusia serta dimaksudkan untuk kepentingan estetika dan menunjukkan status atau identitas diri. Misalnya baju, topi, alat transportasi, maupun dekorasi ruangan.

i. Warna.

Digunakan untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, bahkan keyakinan agama. Misalnya, warna merah muda sebagai warna feminin, warna biru adalah warna maskulin, warna putih sering bermakna positif, suci, murni, atau bersih.

j. Waktu (*chronemics*).

Orang yang tepat atau tidak tepat waktu yang ingin menunjukkan pesan suka atau tidak atas apa yang dilakukannya.

k. Bunyi.

Digunakan untuk mengatasi jarak yang jauh dan menyatakan perintah untuk kelompok orang banyak. Misalnya bersiul, tepuk tangan, beduk, sirine.

l. Bau (*olfaction*).

Digunakan untuk menyampaikan pesan yang mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, identitas, dan menarik lawan jenis. Umumnya yang digunakan adalah aroma wewangian.

c. Studi Gender

a. Pengertian Gender

Kata "Gender" berasal dari bahasa Inggris, gender yang berarti "jenis kelamin". Dalam *Webster's New World Dictionary* (Umar, 2010), gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Webster's Studies Encyclopedia* (Umar, 2010) dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam memahami konsep gender, Fakih (2008) membedakannya antara *gender* dan *seks* (jenis kelamin).

Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan.

Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut dengan gender. Jadi gender

diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan sex adalah jenis kelamin biologis. Maksudnya adalah dalam gender ada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial. *Gender* adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. *Gender* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. *Gender* adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.

Sejalan dengan itu, *Gender* merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.

Menurut Khaidir (2014) *gender* adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi Sosial budaya. *Gender* dalam arti ini mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran antara laki-laki dan perempuan

yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Suatu peran maupun sifat dilekatkan kepada lakilaki karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan biasanya peran maupun sifat tersebut hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki dan begitu juga dengan perempuan. Suatu peran dilekatkan pada perempuan karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh perempuan.

b. Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, Pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan

berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Perbedaan gender pada prinsipnya adalah sesuatu yang wajar dan merupakan sunnatullah sebagai sebuah fenomena kebudayaan. Perbedaan itu tidak akan menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki terutama kepada kaum perempuan. Gender masih diartikan oleh masyarakat Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

C. Kajian Teori

1. Teori Fenomenologi

Dalam tradisi penelitian teori ilmu sosial dan komunikasi terdapat beberapa pendekatan yang bisa dijadikan untuk memahami dan menganalisis gejala sosial yang terdapat ditengah-tengah masyarakat. Salah satu yang termasuk dalam pendekatan teori ilmu komunikasi adalah pendekatan fenomenologi. Tradisi

fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka, dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan.

- a) Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologi ini lebih memperhatikan pada penekanan persepsi dan interpretasi dari pengalaman individu-individu manusia. Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani —phainesthaill yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.
- b) Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.
- c) Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita

berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Asumsi ketiga adalah bahwa Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

- d) Dari ketiga prinsip fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deetz ini dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Proses pemaknaan tersebut dapat disebut interpretasi, interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi. Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman.
- e) Menurut tradisi fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi seorang individu.
- f) Dengan demikian proses interpretasi akan terus berkembang dan berubah-ubah sepanjang manusia itu hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan setiap kali menemui

pengalaman baru. Dalam tradisi fenomenologi ini terbagi lagi ke dalam tiga bagian yaitu:

- 1) fenomenologi klasik;
 - 2) fenomenologi persepsi; dan
 - 3) fenomenologi hermenetik.
- g) Tokoh penting dalam teori fenomenologi persepsi adalah Maurice Merleau-Ponty yang pandangannya dianggap mewakili gagasan mengenai fenomenologi persepsi (*phenomenology of perception*) yang dinilai sebagai penolakan terhadap pandangan objektif namun sempit dari Husserl.
- h) Menurut Maurice Merleau-Ponty seorang tokoh teori ini menyatakan bahwa manusia ialah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna terhadap dunianya. Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan sesuatu itu. Sebagai manusia kita dipengaruhi oleh dunia luar atau lingkungan kita, namun sebaliknya kita juga mempengaruhi dunia disekitar kita melalui bagaimana kita mengalami dunia.
- i) Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.
- j) Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan

informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli).

- k) Persepsi kita keliru bisa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, personal, situasional, fungsional dan struktural. Di antara faktor yang besar pengaruhnya dalam mempersepsi sesuatu adalah perhatian, konsep fungsional dan konsep struktural.
- l) Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial.
- m) Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung.
- n) Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan.
- o) Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu,

interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan. Fenomenologi yang diformulasikan oleh Husserl pada permulaan abad ke 20 menekankan dunia yang menampilkan dirinya sendiri kepada kita sebagai manusia. Tujuannya adalah agar kembali ke bendanya sendiri sebagaimana mereka tampil kepada kita dan menyampingkan atau mengurung apa yang telah kita ketahui tentang mereka. Dengan kata lain, fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara umum.

2. Teori Dramaturgi

Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Ervin Goffman dalam bukunya berjudul *Presentation of Self in Everyday Life* tahun 1959 mengemukakan konsep dramaturgi tentang diri (*self*) dengan sangat memukau. Goffman lahir di Alberta Canada, 11 Juni 1922 adalah seorang ahli sosiolog yang dianggap anggota aliran Chicago dan bercerita tentang diri dalam interaksionisme simbolik yang dikembangkan Mead. Dramaturgi yang berada dalam naungan interaksi simbolik mengembangkan konsep diri yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran George Herbert Mead mengenai

ketegangan antara diri spontan, “*I*” (Aku) dan “*Me*” (Daku), diri yang dibatasi oleh kehidupan sosial.

Dalam pemikiran Goffman apa yang diungkapkannya sebagai “ketidaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri kita sebagai proses sosialisasi”. Contohnya menurut Goffman bahwa diri bukan milik sang aktor tetapi lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dengan penonton. Artinya diri (*self*) merupakan pengaruh dramatis dari pementasan teatrikal yang ditampilkan. Pandangan Goffman tentang dramaturgi terinspirasi oleh pemikiran sosiolog Prancis Emile Durkheim dan Antropolog Inggris A.R. Redcliffe-Brown. Goffman dikenal sebagai interaksionis simbolis Bersama George Herbert Mead, Charles H. Cooley, William I Thomas, dan Herbert Blumer (Bahfiarti, 2011).

Teori Dramaturgi yaitu teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia merupakan aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri (Widodo, 2010). Untuk mencapai tujuan manusia karena mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Identitas manusia tidak stabil dan identitas merupakan bagian dari kejiwaan psikologi mandiri. Identitas dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain. Menurut Ritzer pertunjukan drama seorang aktor drama

kehidupannya juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan, antara lain *setting*, kostum, penggunaan kata (dialog) tindakan non verbal lain. Tujuannya untuk meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan meluluskan jalan mencapai tujuan. Dibawah ini beberapa pendapat kalangan interaksi simbolik yang dapat menjadi pedoman pemahaman (Widodo, 2010):

- a. Manusia berbeda dari binatang, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk melalui interaksi sosial
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan *symbol*
- d. Makna dan *symbol* memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Orang mampu mengubah makna dan *symbol* yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi.

Pemikiran Goffman berawal dari ketegangan yang terjadi antara “*I*” dan “*Me*” (gagasan Mead). Ada kesenjangan antara diri kita dan diri kita yang tersosialisasi. Konsep “*I*” merujuk pada apa adanya dan konsep “*Me*” merujuk pada diri orang lain. Ketegangan berasal dari perbedaan antara harapan orang terhadap apa yang mesti kita harapkan. Menurut Goffman orang harus memainkan peran mereka ketika melakukan interaksi sosial. Sebagai drama perhatian utama pada interaksi sosial. Fokus pendekatan

dramaturgi yaitu bukan apa yang dilakukan oleh orang lain, atau apa yang dilakukan oleh mereka namun bagaimana mereka melakukannya. Burke mengemukakan bahwa perilaku manusia harus bersandar pada tindakan. Tindakan sebagai konsep dasar dalam drama. Burke membedakan antara aksi dan gerakan. Aksi adalah tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, sedangkan Gerakan yaitu perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif aktivitas manusia. Karena perilaku ekspresif maka perilaku manusia bersifat dramatik.

Pendekatan Dramaturgi Goffman merupakan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain. Manusia sebagai aktor yang sedang memainkan peran. Dalam drama aksi dipandang sebagai perform, penggunaan simbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita. Sebuah perform arti dan aksi dihasilkan dalam adegan konteks sosiokultural.

Menurut Goffman kehidupan sosial dibagi menjadi wilayah depan atau disebut sebagai front region yang merujuk pada suatu peristiwa sosial bahwa individu akan menampilkan perannya atau sebagai alurnya aktor yang menunjukkan *action*-nya atau suatu peristiwa sosial yang membuat aktor atau individu tersebut bergaya dalam menampilkan perannya. Kedua yaitu adalah wilayah

belakang atau biasa disebut sebagai "*back region*", yaitu yang menunjukkan tempat atau peristiwa sebagai wilayah untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan ataupun memerankan dirinya sendiri yang asli. Dalam kehidupan drama tersebut pasti individu akan mempertunjukkan suatu sajian penampilan atau yang disebut sebagai *show* bagi orang lain, tapi akan terkesan si pelaku bisa berbeda-beda. Adapun *front stage* dan *back stage*, secara teratur berfungsi didalam mode yang umum dan tetap mendefinisikan situasi siapa yang menyaksikan penampilan tersebut baik di dalamnya berubah sebagai *personal front* atau menjadi *impression* dan juga bergaya.

Erving Goffman adalah seorang sosiologi terkenal pada abad ke-20 yang menggambarkan kehidupan sebagai perumpamaan pentas pertunjukkan drama (*theatrical*). *Setting* atau situasi dalam kehidupan sehari-hari dapat diumpamakan sebagai panggung pertunjukkan dan manusia adalah para aktor yang menggunakan pertunjukkan drama itu untuk memberikan kesan kepada para penonton. "Jika anda berada pada suatu situasi maka anda sebenarnya tengah melakukan pertunjukkan. Anda harus memutuskan bagaimana anda menempatkan diri anda, apa yang harus dikatakan dan bagaimana bertindak". (Morisan, 2013) Goffman memulai teorinya dengan asumsi bahwa manusia harus berupaya memahami setiap peristiwa atau situasi yang tengah

dihadapinya. (*Erving Goffman, Frame Analysis : An Essay on the Organization of Experience, Harvard University Press, 1975*). Interpretasi yang diberikan terhadap situasi yang tengah dihadapi merupakan definisi dari situasi tersebut. Definisi dari satu situasi dapat dibagi ke dalam “garis” (*strip*) dan “bingkai” (*frame*). Suatu garis adalah urutan aktivitas seperti : membuka pintu lemari pakaian, mengambil kemeja ,dan mengenakannya. Suatu bingkai adalah suatu pola terorganisasi yang digunakan untuk menentukan garis. Garis kegiatan tersebut, misalnya dapat dibingkai dengan nama “menggunakan kemeja”. Kegiatan komunikasi, sebagaimana kegiatan lainnya dapat dipandang dalam konteks analisis bingkai ini. Suatu pertemuan tatap muka terjadi bila beberapa orang saling berinteraksi satu sama lainnya dengan cara terfokus.

Dalam pertemuan tatap muka, anda memiliki suatu fokus perhatian dan juga aktivitas untuk saling berinteraksi. Dalam suatu interaksi yang tidak terfokus, misalnya di tempat umum. Anda menyadari kehadiran orang lain 32 namun anda tidak memberikan perhatian pada setiap individu sekitar anda. Menurut Goffman, orang yang terlibat dalam suatu percakapan tatap muka pada dasarnya menyajikan drama kepada lawan bicara yang sesuai dengan karakter berbeda yang telah dipilih. Dalam hal ini, seseorang harus membuat daftar dari berbagai situasi di mana ia akan menyajikan bermacam karakter berbeda yang dimilikinya.

Karakter atau tingkah laku seorang pemuda tidak akan sama ketika ia berinteraksi dengan kawan akrabnya dengan saat ia berkomunikasi dengan orang tuanya di rumah. Begitu pula tingkah laku seorang mahasiswa akan berbeda ketika ia berhadapan dan berbicara dengan dosennya dibandingkan tingkah lakunya ketika menghadiri pesta ulang tahun temannya.

Pada setiap situasi dimana anda berada maka anda akan memilih suatu peran atau karakter tertentu dan memainkannya. (Morison, 2013) Dalam upaya untuk menjelaskan situasi, kita tidak hanya memberikan informasi mengenai diri sendiri, namun mendapatkan informasi dari orang lain tentang situasi yang sedang berlangsung. Proses pertukaran informasi ini memungkinkan orang untuk mengetahui apa yang diharapkan orang lain dari diri mereka. Pertukaran juga dapat terjadi secara tidak langsung yang dilakukan melalui pengamatan tingkah laku satu pihak kepada pihak lainnya.

Orang berupaya untuk mengelola tingkah lakunya agar orang lain terkesan kepadanya. Ketika orang menyajikan atau mempresentasikan dirinya maka ia mencoba untuk membuat orang lain terkesan. Menurut Goffman: *self-presentation is very much a matter of impression management* (penyajian diri terkait erat dengan persoalan pengelolaan kesan). Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa peran atau karakter yang dipilih seseorang

bukanlah sesuatu yang sepele namun betul-betul menentukan diri seorang komunikator ketika ia berhubungan dengan orang lain.

Dengan demikian, komunikator merupakan wakil dari diri (*self*) dan setiap individu dapat saja memiliki lebih dari satu diri (*selves*) tergantung pada bagaimana cara ia menyajikan dirinya dalam berbagai situasi yang dihadapi dalam hidupnya. Pengelolaan tingkah laku yang dilakukan 33 bertujuan untuk membuat orang lain terkesan. Dari kegiatan interaksi yang terjadi seseorang tidak hanya memberikan informasi tentang dirinya namun memahami informasi dirinya dari situasi yang sedang terjadi. Disinilah pentingnya pengelolaan makna yang dilakukan seseorang untuk membaca situasi dari interaksi yang terjadi.

Teori dramaturgi dikembangkan tahun 1945, Kenneth Duva Burke (5 Mei 1897 – 19 November 1993), seorang teoritis literatur Amerika dan filosof memperkenalkan konsep dramatisme sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik kata dan kehidupan sosial. Tujuan dramatisme adalah memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan.

Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan. Pandangan Burke adalah bahwa hidup bukan seperti drama, tetapi hidup itu

sendiri adalah drama. Erving Goffman (11 Juni 1922 – 19 November 1982), seorang sosiolog interaksionis dan penulis, pada tahun 1959 ia tertarik dengan teori dramatisme Burke, sehingga memperdalam kajian dramatisme tersebut dan mempergunakannya dalam bukunya yang kemudian terkenal sebagai salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial, *The Presentation of Self in Everyday Life*.

Dalam buku ini, Goffman yang mendalami fenomena interaksi simbolik mengemukakan kajian mendalam mengenai konsep dramaturgi. Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi. Hal ini menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukkan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukkan drama. 34 Tujuan dari presentasi dari Diri Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut dan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung pada interaksi dengan orang lain. Di sinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan

pertunjukkan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukkan dramanya sendiri”. (Nurhadi, 2015) Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut.

Selayaknya pertunjukkan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukkan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non-verbal lainnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan suatu kesan yang ingin disampaikan dan berujung pada pemaknaan positif yang diharapkan komunikator kepada komunikan.

Goffman tidak memusatkan pada struktur sosial, tetapi pada tatap muka atau kehadiran bersama. Interaksi tatap muka dibatasi sebagai individu yang saling mempengaruhi tindakan satu sama lainnya. Individu diasumsikan sebagai kegiatan rutin akan mempengaruhi sosok dirinya yang ideal. Masyarakat terdiri atas kehidupan yang diliputi berbagai tingkah laku. Perilaku keseharian dan interaksi tatap muka sama dengan panggung teater.

3. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial berdasarkan John Thibaut dan Harold Kelley yang menggambarkan bahwa teori pertukaran sosial

mempunyai dorongan utama dalam sebuah hubungan antar individu adalah rasa kepuasan yang dirasakan oleh masing-masing individu yang sedang berhubungan, kepentingan pribadi tidak selalu bermakna negative namun bisa menjadi sebuah dorongan meningkatnya sebuah hubungan. Thibaut dan Kelley juga menambahkan jika deskripsi sederhana tentang teori ini ialah seseorang akan termotivasi oleh kepentingan pribadi (Thibaut dan Kelley: 1959). Sesuai dengan definisi sebelumnya dapat disimpulkan jika pertukaran sosial atau *social exchange* berasumsi bahwa setiap individu ingin mendapatkan sesuatu yang lebih dengan pengorbanan seminimal mungkin dalam suatu hubungan.

Secara umum, teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) mengamati hubungan antar individu dan membandingkan dengan kegiatan pemasaran. Teori pertukaran sosial memiliki tiga konsep utama, yaitu: ganjaran, biaya (*cost*), dan hasil.

a. Ganjaran

Ganjaran merupakan unsur dalam sebuah hubungan yang berupa nilai positif. dikarenakan konsep ganjaran ini bersifat relatif, maka seringkali terjadi perubahan yang menyesuaikan dengan orang dan waktu dimana terjadinya hubungan.

b. Biaya

Biaya atau *cost* adalah salah satu unsur dalam sebuah hubungan yang identik dengan nilai negatif. Biaya dalam hal ini berupa uang, waktu, usaha, konflik, keruntuhan harga diri, maupun kecemasan. Sama seperti ganjaran atau *reward*, biaya bersifat relatif.

c. Hasil atau laba

didalam konsep pertukaran sosial, serigkali identik dengan kecenderungan orang untuk memaksimalkan *reward* yang diperoleh dan meminimalisir *cost* yang dikeluarkan.

4. Tingkat Pertandingan

Tingkat pertandingan dalam sebuah hubungan menjadi sebuah standar yang digunakan individu untuk mengevaluasi *output* dari suatu situasi komunikasi. Thibaut dan Kelley membagi dua jenis tingkat perbandingan untuk membandingkan kepuasan terhadap stabilitas sebuah hubungan yaitu:

- Tingkat Perbandingan Evaluasi

Bentuk representasi dari apa yang orang lain rasakan, yang mana hal tersebut seharusnya diterima sebagai bentuk *reward* dan biaya dari sebuah hubungan tertentu.

- Tingkat Perbandingan Alternatif

Tingkat perbandingan alternatif merujuk pada tingkatan terendah dari *reward* suatu hubungan yang akan

diterima oleh seseorang dengan memberikan alternatif ganjaran yang tersedia dari beberapa hubungan atau menjadi sendirian.

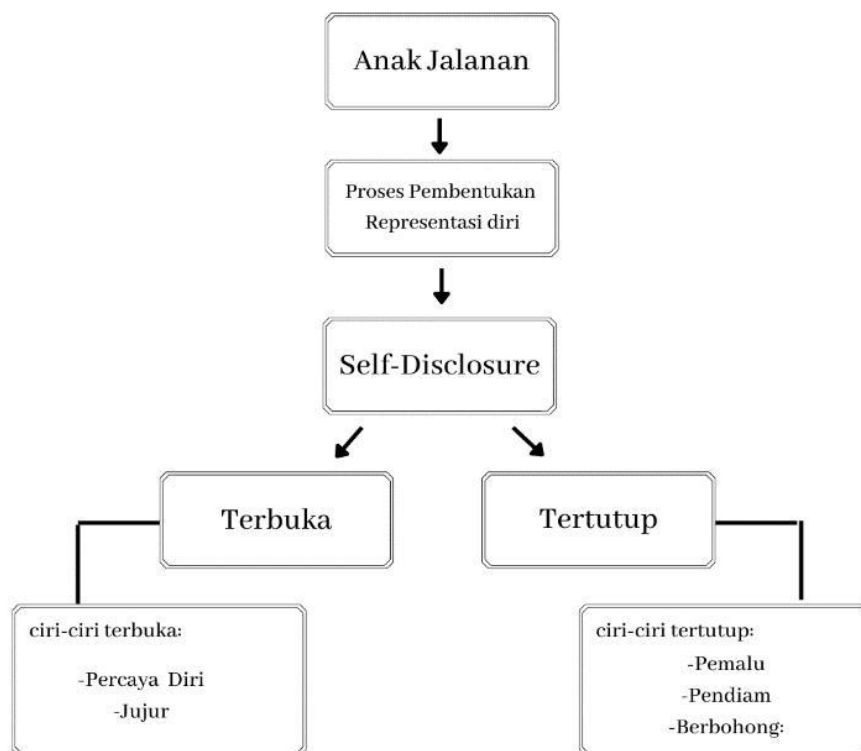
5. Teori Kesetaraan Gender

Gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Definisi dari USAID seperti dikutip oleh Puspitasari (2013) menyebutkan bahwa "*Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and the benefits from development results*(kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan). Kesetaraan gender merupakan suatu proses untuk menjadi fair, baik pada perempuan maupun laki-laki. Untuk memastikan adanya fair, harus tersedia suatu ukuran untuk mengompensasi

kerugian secara historis maupun sosial yang mencegah perempuan dan laki-laki dari berlakunya suatu tahapan permainan. Strategi keadilan gender pada akhirnya digunakan untuk meningkatkan kesetaraan gender. Keadilan merupakan kesetaraan adalah hasilnya. Kesetaraan gender menurut Laporan UNICEF 2007 (Puspitasari, 2013) akan menghasilkan “dividen” ganda. Perempuan yang sehat, berpendidikan, berdaya akan memiliki anak-anak perempuan dan laki-laki yang sehat, berpendidikan dan percaya diri. Pengaruh perempuan yang besar dalam rumah tangga, telah memperlihatkan dampak yang positif pada gizi, perawatan kesehatan, dan pendidikan anak-anak mereka. Maka upaya yang harus dilakukan adalah penguatan *mainstream* (pengarusutamaan) gender yang merupakan suatu strategi untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan sosial kemasyarakatan.

D. Kerangka Pemikiran

Dengan mengambil anak jalanan perempuan sebagai subjek penelitian penulis menyusun kerangka pemikiran dalam penelitian seperti dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran